

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Departemen Kehutanan, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan kaya akan Sumber Daya Alam. dilansir dari situs WWF Indonesia, Wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman makhluk hidup yang tinggi sehingga Indonesia adalah salah satu negara yang mendapat julukan “*Mega Biodiversity Country*” atau negara yang memiliki keanekaragaman makhluk hidup yang tinggi. Indonesia memiliki 10% tumbuhan, 12% mamalia, 17% burung, 25% ikan, dan 16% reptil yang ada di dunia hidup di Indonesia. (Pratama dan Kurniawan, 2010)

Jenis hewan mamalia terbesar yang hidup didarat adalah gajah. Mamalia besar ini berasal dari *familia Elephantidae dan ordo Proboscidea*. Secara tradisional, terdapat dua spesies yang diakui, yaitu gajah afrika dan gajah asia. terdapat subspecies dari gajah asia yang hidup di indonesia dan hanya berhabitat di pulau Sumatera yaitu gajah sumatera. ([https://jurnalbumi.com/gajah-sumatera/diakses tanggal 4 februari 2017](https://jurnalbumi.com/gajah-sumatera/diakses_tanggal_4_februari_2017)). Populasi gajah sumatera semakin menurun dan menjadi spesies yang sangat terancam. Sekitar 2000 sampai 2700 ekor gajah sumatera yang tersisa di alam liar berdasarkan survei pada tahun 2000. Sebanyak 65% populasi gajah sumatera lenyap akibat dibunuh manusia, dan 30% kemungkinan dibunuh dengan cara diracuni oleh manusia. Sekitar 83% habitat gajah sumatera telah menjadi wilayah perkebunan akibat perambahan yang agresif. ([http://www.wwf.or.id/program/spesies/gajah\\_sumatera/diakses tanggal 5 februari 2017](http://www.wwf.or.id/program/spesies/gajah_sumatera/diakses_tanggal_5_februari_2017))

**Gambar 1.1**  
**Gajah Sumatera**



*Sumber: Dokumentasi penulis*

Banyak faktor menjadi penyebab utama tingkat populasi gajah terus menurun, ancaman utama yang dihadapi gajah Sumatera adalah hilangnya habitat mereka akibat aktivitas penebangan hutan yang tidak berkelanjutan, perburuan dan perdagangan liar juga konversi hutan alam untuk perkebunan (sawit dan kertas) skala besar. hal ini berimbas terhadap ketersediaan pangan mereka di habitat aslinya. Selain itu luas hutan Riau yang berkurang dari waktu ke waktu adalah salah satu penyebab konflik antara manusia dan gajah disekitar wilayah PLG Minas. gajah merupakan mamalia besar yang memiliki wilayah jelajah yang cukup besar. (<http://www.wwf.or.id/?24060/Hilangnya-habitat-mendesak-gajah-Sumatera-selangkah-menuju-kepunahan>, diakses tanggal 6 februari 2017)

Pada tanggal 26 Februari 2016 gajah liar masuk ke areal perkebunan warga dan menghancurkan beberapa kebun warga, seperti pepaya, sawit dan pisang warga. Dalam catatan BBKSDA Riau, gajah liar yang masuk wilayah kota ini sudah pernah masuk Pekanbaru pada Juli 2015 lalu. Saat itu gajah liar berada di Kecamatan Tenayan Raya, menurut informasi yang didapatkan, gajah liar tersebut berhasil dievakuasi oleh Gajah

patroli yang didampingi Mahout (pawang gajah). setelah di evakuasi gajah-gajah tersebut dikembalikan ke habitat aslinya. para gajah beserta mahoutnya rutin melakukan patroli menyisir daerah daerah yang rawan akan terjadinya konflik antara gajah dengan manusia. (<http://pekanbaru.tribunnews.com/2016/10/10/gajah-liar-masuk-ke-pemukiman-warga-di-inhu>, diakses pada tanggal 9 februari 2017)

Mahout adalah sebutan untuk pawang gajah yang berasal dari bahasa Thailand, merupakan orang yang mengemudikan gajah. Mahout bertugas merawat gajah, termasuk menjaga kenyamanan kandang, memonitoring reproduksi gajah, serta memantau kesehatan gajah. Pengamatan sehari-hari juga untuk mengidentifikasi 'bakat terpendam' yang dimiliki gajah. Apakah gajah tersebut berbakat di bidang patroli penghalauan gajah dan perlindungan lahan pertanian, gajah wisatawan atau bahkan gajah yang berbakat di bidang hiburan di arena sirkus.

### **Gambar 1.2**

#### **Para Mahout beserta gajah yang mereka latih di PLG Minas**



*Sumber: Dokumentasi Penulis*

Dari kasus diatas penulis tertarik mengangkat kisah hidup seorang mahout menjadi sebuah karya tugas akhir berbentuk film dokumenter. Dalam film ini penulis akan mengikuti kegiatan sehari-hari seorang mahout dalam melatih dan merawat seekor gajah disalah satu balai konservasi yang ada di Riau, yaitu Pusat Pelatihan Gajah (PLG)

Minas. Penulis memilih PLG Minas sebagai objek penelitian karena dari tempat inilah gajah gajah jinak dirawat dan dilatih untuk bisa beratraksi dan berpatroli untuk mengusir gajah gajah liar yang berkonflik di daerah Riau. Karena angka konflik gajah dengan manusia di Riau sendiri adalah yang tertinggi di Indonesia (<http://riaupos.co/berita.php?act=full&id=68986&page=3#>, diakses pada tanggal 2 april 2017). Selain itu PLG minas merupakan tempat konservasi gajah non komersil.

### Gambar 1.3

#### Foto penulis dengan para mahout di PLG MINAS



*Sumber: Dokumentasi Penulis*

Demi menjaga angka populasi gajah serta menengahi konflik antara gajah liar dan manusia, seorang Mahout rela bertaruh nyawa setiap hari untuk merawat gajah binaan nya. Mahout yang sudah bertahun-tahun “hidup” dengan gajah binaan nya biasanya mempunyai ikatan batin yang kuat. Namun gajah adalah hewan liar yang mempunyai habitat alami dihutan, mereka tetap mempunyai naluri “yang kuat lah yang akan berkuasa”. Hal tersebut pun yang terkadang menimpa seorang mahout dalam kegiatan sehari-hari nya. Tidak jarang para gajah sengaja ingin mencelakai pawang nya karena tidak ingin diperintah, permasalahan semacam ini jelas akan menarik jika diangkat dalam sebuah film dokumenter. Sifat gajah yang terkadang ingin dimanja, ingin dimengerti dan menjadi pemaarah, menjadi salah satu problematika yang dihadapi sehari-hari oleh para mahout. Namun mereka tidak pernah sedikit pun berfikir untuk keluar dari pekerjaan yang penuh dengan resiko ini.

Dalam memproduksi film ini penulis akan mengambil lokasi di Pusat Pelatihan Gajah Minas. Pusat Pelatihan Gajah ini berlokasi di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Syarif Hasim tepatnya berada di Minas, Kabupaten Siak, Riau. Sesuai dari data yang penulis dapatkan dilokasi Pusat Pelatihan Gajah Minas, , terdapat 27 ekor gajah yang terdiri dari 15 ekor gajah jantan dan 12 ekor gajah betina, dari tertua hingga gajah terkecil.

Dari hasil observasi langsung peneliti di Pusat Latihan Gajah Minas Riau, ada sejumlah syarat untuk menjadi mahout. Seorang mahout atau pawang gajah wajib memahami tingkah laku gajah serta mampu mengembangkan hubungan yang erat dengan gajah yang diasuhnya. Setiap pawang PLG Minas mengurus seekor gajah. Hal yang dilarang oleh para mahout adalah bertukar gajah binaan. hal ini dihindari sebisa mungkin. karena seorang pawang harus memiliki hubungan emosional yang erat dengan gajah binaannya sepanjang hidup gajah tersebut. Bagi pawang yang berpengalaman, menjinakkan gajah tidaklah sulit. Sifat utama yang wajib dimiliki seorang mahout adalah telaten, sabar, dan penuh kasih sayang.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada seorang mahout yang bernama khoirul. Penulis memilih pak khoirul karena beliau adalah seorang mahout senior yang sudah 19 tahun menjadi seorang mahout. Selain menjadi Mahout tetap di PLG Minas, Pak khoirul merupakan Mahout yang rutin memberikan pelatihan-pelatihan kepada para calon Mahout yang akan menjadi pawang gajah. Penulis akan mengikuti kegiatan sehari-hari pak khoirul mulai dari membersihkan kandang di pagi hari, memandikan gajahnya, melepas gajah dihutan untuk mencari makan sampai mengembalikan gajahnya ke kandang di sore hari. Gajah yang sehari-hari dirawat pak khoirul bernama Dayang, gajah betina berumur 15 tahun. Film ini tidak hanya menceritakan kegiatan pak khoirul dengan gajah nya di PLG Minas, namun penulis juga akan mengambil sudut pandang Human Interest seorang mahout melauai aktivitas sehari hari nya dirumah. Pak Khoirul tinggal tidak jauh dari Pusat Latihan Gajah Minas bersama seorang istri dan kedua anak nya.

Menurut Pak Khoirul, pekerjaan yang sudah 19 tahun ia lakukan ini, memberikan sebuah sudut pandang baru dan berbeda dalam melihat kehidupan satwa

liar selama ini, terutama gajah. Walaupun mempunyai bobot yang besar, gajah merupakan hewan yang memiliki insting dan rasa kasih sayang yang sangat kuat. Kedekatan secara emosional yang dibangun antara pak khoirul dengan gajah binaan nya terkadang membuat pak khoirul lebih memprioritaskan gajah binaan nya dibanding keluarga nya sendiri. Gajah yang pak khoirul bina merupakan gajah betina yang mempunyai sifat “manja”. Tak jarang pak khoirul bercerita dengan gajah binaan nya, mencurahkan isi hatinya. Beliau berkata, sebenarnya gajah paham dan mengerti apa yang sedang kita rasakan, sedih, senang, bahkan kalo kita sedang sedih, gajah pun akan menghibur kita dengan cara nya sendiri.

#### **Gambar 1.4**

#### **Pak Khoirul**



*Sumber: Dokumentasi Penulis*

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dalam bentuk film dokumenter yaitu “The Mahout” yang isinya akan menceritakan kisah hidup pawang gajah di PLG Minas, didapat focus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter tentang proses mahout berkomunikasi serta memotret kedekatan emosional dengan gajah binaannya agar gajah yang awalnya liar menjadi jinak serta dapat dilatih untuk beratraksi
2. Bagaimana cara menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter tentang upaya-upaya yang dilakukan para mahout dalam menghadapi permasalahan yang menimpa mereka dalam merawat gajah binaannya
3. Bagaimana cara menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter tentang program mitigasi gajah yang dilaksanakan oleh para mahout serta gajah binan nya dalam upaya menghadapi konflik anatara gajah liar dengan manusia

## **1.3 Tujuan**

Pembuatan film dokumenter tentang “The Mahout” ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mendokumentasikan menjadi sebuah film dokumenter tentang proses mahout berkomunikasi serta memotret kedekatan emosional dengan gajah binaannya agar gajah yang awalnya liar menjadi jinak serta dapat dilatih untuk beratraksi.
2. Untuk mendokumentasikan menjadi sebuah film dokumenter tentang upaya-upaya yang dilakukan para mahout dalam menghadapi permasalahan yang menimpa mereka dalam merawat gajah binaannya.
3. Untuk mendokumentasikan menjadi sebuah film dokumenter tentang program mitigasi gajah yang dilaksanakan oleh para mahout serta gajah binan nya dalam upaya menghadapi konflik anatara gajah liar dengan manusia

## **1.4 Manfaat**

Pembuatan film dokumenter ini sendiri memiliki beberapa manfaat yang terbagi ke dalam beberapa aspek, yaitu :

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

1. Film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi referensi maupun pembelajaran bagi para *Movie Maker* yang lain dalam melakukan proses produksi film dokumenter.
2. Film dokumenter ini diharapkan mampu menjadi sebuah film yang bersifat edukatif dari segi teori tentang kehidupan mahout beserta gajah binaanya maupun dari segi penanganan konflik antara gajah liar dengan manusia.
3. Film dokumenter ini diharapkan mampu memberikan informasi secara detail mengenai kehidupan pawang gajah serta kegiatannya sehari-hari di PLG Minas.

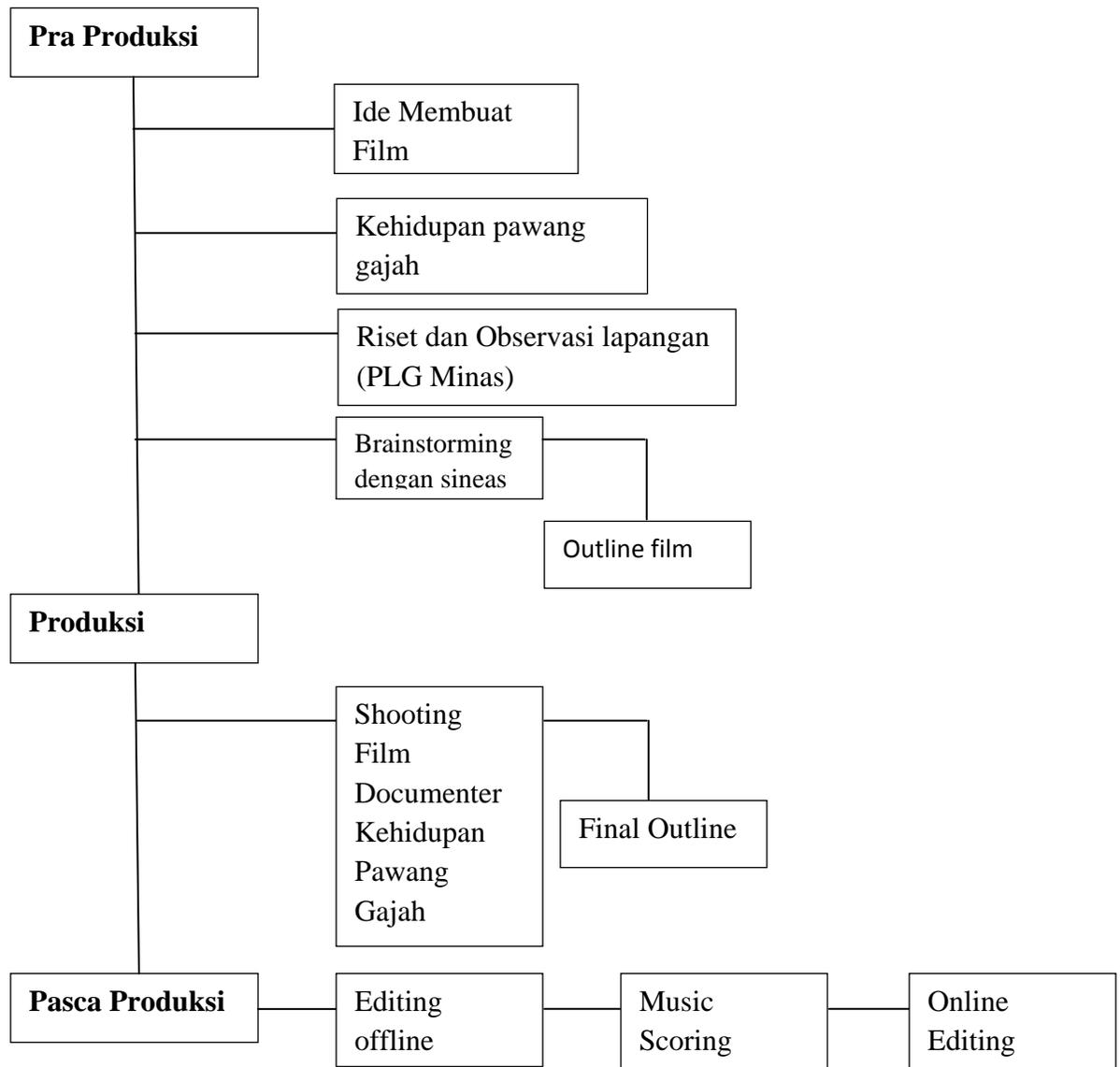
### **1.4.2 Aspek Praktis**

1. Film ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam membuat film dokumenter bagi para *Movie Maker* khususnya yang ingin mengangkat kisah kehidupan pawang gajah.
2. Film ini diharapkan mampu menyapaikan pesan tentang penting nya menjaga tingkat populasi hewan serta menjadi bahan pembelajaran bagi para warga masyarakat yang tinggal didaerah rawan konflik antara gajah liar dan manusia.
3. Film ini diharapkan mampu menjadi referensi dari segi *cinematography* bagi para pembuat film khususnya yang ingin membuat film dokumenter

## 1.5 Skema Rancangan Proyek

Tabel 1.1

### Skema Rancangan Proyek



Sumber: Olahan Penulis

## **1.6 Lokasi dan Waktu**

Lokasi pembuatan film ini berada di Kecamatan Minas, Kabupaten Saik, Provinsi Riau. Waktu yang digunakan dalam pembuatan film ini selama 7 hari dimulai dari tanggal 9 April sampai 15 April. Selama 7 hari di PLG Minas, penulis tinggal bersama para mahout di dalam lingkungan PLG Minas. Dan mengikuti segala kegiatan mahout dari pagi sampai malam hari